PENDIDIKAN DINIYAH DI ERA GLOBALISASI

Oleh : Hasbi Indra

(email. hasbi.indra@bogor-uika, ac.id, dosen UIN Bandung, dpk. FAI/S3 Univ. Ibn
Khaldun Bogor)

Abstract

Diniyah Education in Society or in Islamic Boarding Schools (pesantren) one of a pillar urgent for the National Education Systems. The diniyah education a part of national system of education that a measurement quality of national of education. This time national education including its diniyah education are face the challenges positive effects or negative effects. The reseach of purposes how to know the development of its and how the affects of the nation ini competation era. The cahallenges are holds face, therefore, this educations shoulds be readiness alumni have deep-knowledge, skills and the institution shoulds to manage with professional management. The aims of this study is to understand how the diniyah education prepare these students to face the globalization of challenges. It is conducted qualitatively using the data derived from the relevant literatures.

Key words: diniyah education, challenges, globalization

Abstrak

Pendidikan diniyah yang didirikan oleh masyarakat lokasinya ada di tengah masyarakat adajuga berdiri dipesantren, salah satu pilar penting dari pendidikan nasional. Pendidikan ini telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional dan menjadi bagian dari pengukuran kualitasnya. Saat ini pendidikan nasional termasuk pendidikan diniyah menghadapi tantangan dengan majunya IPTEK yang memiliki dampak positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dari pendidikan ini dan bagaimana pula perannya di era globalisasi saat ini. Tantangan yang ada tidak bisa dihindari tetapi harus direspons, karenanya pendidikan ini harus menyiapkan lulusannya memiliki wawasan ilmu dan keterampilan dan pendidikan ini harus dikelola secara profesional. Penelitian ini penelitian kualitatif menggunakan data-data dari literatur yang relevan.

Kata kunci: pendidikan diniyah, tantangan, globalisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahanah yang penting untuk membangun bangsa menghadapi tantangan ke depan. Masa depan adalah masa yang sulit diprediksi apakah masa mencerahkan bagi bangsa ini atau sebaliknya. Pendidikan Diniyah bagian dari khazanah menyiapkan generasi bangsa di masa-masa mendatang. Lembaga pendidikan ini telah diatur dalam peraturan pemerintah yang menyebutkan adanya pendidikan agama Islam dan ada pula yang disebut dengan pendidikan keagamaan Islam. Pendidikan keagamaan Islam ini di klasifikasi ada yang bersifat non formal sebagai suplemen pendidikan agama Islam di pendidikan formal SD atau SMP/SMA, pendidikan ini diselenggarakan di siang hari atau sore hari dan berjenjang Awaliyah, Wustha dan Ulya, ijazahnya disetarakan dengan ijazah Ibtidaiyah, Tsanawiyah/Aliyah. Adapun pendidikan diniyah formal berada di pesantren, waktu belajarnya hampir sepanjang hari.¹

Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan untuk menambah pengetahuan anak didik tentang agamanya dan juga untuk perbaikan akhlakunya, untuk melengkapi pelajaran agama di sekolah formal yang waktunya hanya diberikan 3 jam perminggu. Ada pun pendidikan diniyah formal yang diselenggarakan di pesantren mereka umumnya mengaji ilmu agama melalui kitab klasik. Anak didiknya memiliki hak yang sama seperti anak didik di sekolah formal umumnya mereka diberikan kesetaraan ijazahnya, tetapi mereka harus diberikan wawasan ilmu non agama seperti IPA. Pendidikan diniyah baik formal atau non formal adalah kader bangsa ini dan mereka harus siap bersaing dengan produk pendidikan lainnya.²

Pendidikan ini berada di tengah pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, perubahan budaya, perubahan sosial-politik, perubahan ekonomi dan perubahan penghayatan beragama. Perubahan-perubahan ini sudah harus diantisipasi oleh pendidikan diniyah agar dapat mengantisipasinya dalam pelaksanaan pendidikannya.

Perubahan yang terjadi adalah perubahan budaya masyarakat yang semakin sekularistik, hedonistik dan konsumtif. Di tengah pendidikan diniyah menghadapi persoalan lain yakni membentuk manusia-manusia yang berkualitas yang dapat menghadirkan peran lulusannya di tengah masyarakat. Lulusan pendidikan yang berkualitas merupakan tuntutan dari firman Allah bahwa “Muslim hendaklah menjadi umat yang terbaik yang memanggil kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran” (QS. *ali-Imran*, 110). Muslim dalam kehidupannya harus memiliki kualitas, karena tuntutan kitab sucinya pula. Apalagi di tengah bangsa Indonesia yang sangat ini terbuka berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia dengan tuntutan untuk bersaing dalam bidang kehidupan agar bangsa ini terus eksis.

Pendidikan diniyah saat ini berada dalam pusaran pendidikan di tanah air yang juga menjadi bagian dari pengukuran pendidikan secara nasional. Dalam pengukuran kualitas pendidikan di tingkat Asia misalnya, tingkat kualitas pendidikan nasional berada di peringkat di bawah negara-negara Asia seperti urutan dan skorenya berikut ini: Korea 3.09,

¹UU No. 20 tahun 2003, BAB VI, Pasal 28, butir (2), Pasal 30, butir (4). PP. No. 55, tahun 2007, Pasal I Ketentuan Umum, butir (2),(3), (4), BAB III, Bagian Kesatu, Pasal 14, butir (1), (2), (3), dan Paragraf 2, Pasal 21, butir (1), (2) dan (3).

²Pendidikan diniyah non formal atau diniyah takmiliyah, jumlah santri 4.143.604, jumlah guru 312.350, sementara itu santri diniyah formal santri pesantren Salafiyah atau pesantren tradisional yang jumlah santrinya 3.876.696, estimasi 5 persen dari jumlah itu santri diniyah formal berjumlah 150.000 lebih dan jumlah ustadznya 5 persen dari jumlah keseluruhan 29.000 lebih jumlahnya 2.900 ustadz lebih (lihat Satatistik Pendidikan Islam, 2012/2013 (Jakarta: Ditjen Pendis, 2014), 85-120.

Singapura, 3.19, Jepang 3.50, Taiwan, 3.96, Malaysia 4.41, Hongkong 4.72, Filipina 5.47, Thailand 6.96, India 4.24, Cina 4.27, Vietnam 6.21 dan Indonesia urutan belakang 6.56.³

Lemahnya daya saing SDM Indonesia dibandingkan dengan negara Asia lainnya. Peringkat Indonesia berada di bawah Thailand, Vietnam dan Malaysia. Pada hal negara-negara tersebut pernah menjadikan negara Indonesia sebagai kiblat pembangunan dan bidang pendidikannya. Untuk itu Indonesia harus segera melakukan pembenahan terutama dalam kaitan kurikulum dan manajemen pendidikan agar dapat meluluskan lulusan yang terbaik dan berkualitas. Pengukuran kualitas pendidikan ini juga secara tidak langsung menggambarkan pendidikan pada umumnya di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan diniyah sebagai konsekuensinya sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Kajian terhadap pendidikan diniyah masih sangat langka apalagi bila dikaitkan dengan Era saat ini, Tulisan ini akan menggambarkan perkembangan pendidikan diniyah dan peran apa dalam perjalanannya dan kini menjadi institusi yang berada dalam Sistem Pendidikan Nasional. Era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya ilmu pengetahuan dan berada di tengah globalisasi hingga ke era ekonomi yang mengalami perkembangan pesat yang berdampak negatif, harus direspons oleh dunia pendidikan termasuk pendidikan diniyah. Pendidikan ini harus meresponnya untuk membentuk lulusan yang bukan saja ber-ilmu, kokoh imannya tapi juga memiliki *skill* serta lembaga ini harus dikelola dengan manajemen modern.

PENDIDIKAN DINIYAH

Pendidikan diniyah telah ada di masa penjajahan. Pendidikan ini diselenggarakan untuk mendalami ilmu agama bagi mereka yang belajar di sekolah formal, karena di sekolah formal hanya diajarkan 3 jam dalam seminggu. Untuk pendidikan diniyah formal yang diselenggarakan pesantren mereka mendalami ilmu agama melalui kitab-kitab klasik, saat ini mereka juga belajar ilmu non agama untuk menyetarakan ijazahnya.

Pendidikan Diniyah telah mendapat dukungan dalam Maklumat BPKNIP tanggal 22 Desember 1945 bahwa dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan agar pengajaran di langgar, surau, masjid dan madrasah berjalan terus.⁴ Kemudian dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan Diniyah diupayakan diantaranya dengan Peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1983 Tentang Kurikulum Madrasah Diniyah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga cita-cita pendidikan pada Pendidikan Diniyah dapat dicapai secara optimal.

Pendidikan Diniyah saat ini semakin mendapatkan perhatian di beberapa daerah seperti daerah-daerah di Jawa Barat untuk menopang eksistensinya melalui Peraturan Daerah (PERDA) agar siswa SD untuk masuk ke SMP memiliki ijazah Diniyah Takmiliah Awaliyah/Wustha. Adapun kurikulum yang diajarkan di Diniyah ini telah disesuaikan dengan kebijakan pemerintah yang memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi.⁵

Pendidikan Diniyah seperti juga pendidikan Islam lainnya berada di tengah masyarakat global yang perkembangannya sangat cepat. Harus juga mempersiapkan diri memasuki arena global ini. Bagi mereka yang bersekolah di dua sekolah yaitu sekolah umum dan sekolah Diniyah, agar tidak ada kesenjangan pemahaman antara ilmu agama

³Thoyyib, Muhammad, "Internasionalisasi Pendidikan", dalam *Hasil ACIS, Kemenag RI*, 21-24 Nopember 2007, 21-24

⁴Mohammad Ishom, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia* (Jakarta: Transwacana, 2008), 36

⁵Mohammad Ishom, *Dinamika*, 53

dengan ilmu umum yang diterima siswa di sekolah formal, maka ustadznya harus memiliki wawasan saintifik ketika menjelaskan nilai-nilai agama.

Kurikulum yang integratif yang berbasis kompetensi perlu digunakan. Kualitas guru perlu ditingkatkan melalui pelatihan. Para guru yang umumnya dilandasi oleh keikhlasan semata, perlu mendapatkan insentif mengajarnya dan perlu pula ditingkatkan sarana dan prasarana pembelajaran, umumnya di pendidikan ini dengan sarana yang kurang layak. Bila hal tersebut kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan ini berjalan seadanya, maka jutaan anak didik sebagai produksinya hanya akan memiliki kualitas seadanya, mereka akan gamang menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif ini, dan akhirnya menjadi beban masyarakat atau pemerintah.

Pendidikan Diniyah semakin eksis dengan adanya Peraturan Menteri Agama No. 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam telah membagi Pendidikan Diniyah menjadi Diniyah Takmiliah dan Diniyah Formal. Penyelenggaraan pendidikan Diniyah Formal ini diselenggarakan di dalam pesantren yang membawa misi untuk mencetak ahli agama atau mencetak ulama tetapi secara formal pendidikannya mendapat pengakuan pemerintah melalui ujian nasional.

Pendidikan diniyah ada yang di pesantren. Pesantren hampir seluruhnya didirikan oleh masyarakat. Pesantren pendidikan "asli" Nusantara. Hasbi menyatakan institusi pendidikan ini telah ada pada masa Walisongo yang didirikan oleh Raden Rahmad pada abad 16 di daerah Gresik Jawa Timur.⁶ Pesantren berasal dari kata Santri merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant*(manusia baik) dan *tra*(suka menolang), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik.⁷ Pesantren yang awalnya tumbuh di tanah Jawa saat ini berkembang pula di luar Jawa. Dalam pandangan Zamakhsjari Dofier Pendidikan pesantren memiliki empat ciri yakni ada masjid, kyai, santri dan ada kitab kuning sebagai materi kajian di pesantren.⁸

Awal mula pendidikan ini adalah mengkaji agama yang dilakukan di beranda rumah ustadz atau kyai, dan ada pula mengkaji agama dilakukan di masjid-masjid. Tetapi lama kelamaan masjid tidak cukup luas maka dibuatlah didekatnya suatu tempat untuk belajar agama. Belajar agama ke kyai yang tersohor keilmuannya banyak pula mengundang mereka yang rumahnya jauh, maka untuk itu dibuatlah tempat berdiam dalam jangka waktu tertentu pendidikan ini disebut pesantren.

Pendidikan pesantren bukan hanya memberi keilmuan tetapi juga dapat membentuk karakter anak didik seperti jujur, disiplin, kerja sama, mandiri dan lainnya. Mereka belajar sehabis subuh hingga jam 9 atau 10 malam, artinya belajar mereka paling tidak selama 16 jam. Mereka dilarang menonton TV atau mendengar radio. Karena itu mereka banyak ilmunya. Begitu pula moralitas mereka baik karena perbuatan baik sering dibiasakan dan mendapatkan contoh-contoh langsung dari kyai atau ustadz atau pengganti kyai. Mereka menjadi mandiri karena pakaiannya dicuci sendiri dan kebutuhan sehari-hari dikerjakan sendiri. Hasilnya mental mereka tangguh tanpa mengenal putus asa. Mungkin yang masih kering dari pola pembelajaran *ala* pesantren adalah kurangnya sentuhan terhadap prakarsa atau lebih tepatnya kreatifitas santri. Pola pembelajaran yang kering dari dialogis atau cara belajar yang monolitik tidak menumbuhkan kreatifitas santri. Padahal, sifat Allah adalah

⁶ Hasbi Indra, "Pesantren dan Peradaban", *Jabal Hikmah*, STAIN Jayapura, Vol. 2. No. 4 Juli 2009, 211

⁷ Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dalam *Agama dan Peradaban Sosial* (ed) Taufiq Abdullah, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 328

⁸ Zamakhsjari, Dofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 44

Maha Pencipta, maka ketika di diri manusia, sifat itu berbentuk kreatifitas untuk mengembangkan ciptaan Allah di bumi (QS. *ali.Imran*, 190, *al-Mukminun*, 12).

Di pesantren santri belajar membaca al-Qur'an dengan tajwidnya. Juga mengkaji ilmu agama melalui bimbingan seorang kyai dan mereka umumnya memiliki rujukan melalui kitab kuning. Mulanya mereka belajar masalah akidah, ibadah, dan muamalah kemudian ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti mantiq, balaghah, faraidl dan bidang lainnya.⁹

Belajar kitab kuning dalam pesantren ini melalui tingkatan-tingkatannya, mulai tingkat awal kemudian sampai tingkat lanjutan sesuai dengan keberadaan lamanya mereka belajar di pondok itu. Cara mereka belajar menggunakan model *sorogan*, yaitu santri perindividu belajar langsung ke kyai dengan cara mendengarkan bacaan dan pemahamannya, dan juga melalui cara *bandonganyaitu* santri belajar ke kyai secara berkelompok dengan cara mereka mencatat penjelasan sang kyai di sisi kitabnya atau memberi arti di bawah teks kitabnya. Juga dengan cara *halaqahy* yakni santri belajar bersama, mendiskusikan suatu masalah untuk dicarikan solusi bersama-sama.¹⁰ Belajar agama di pondok pesantren pada saat penjajahan digunakan pula oleh kyainya untuk menumbuhkan semangat santri guna melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Dalam kajian agama mereka didorong untuk membela orang-orang tertindas, atau melakukan *jihad* yakni berperang dengan musuh yang melakukan penjajahan di Nusantara.

Di masa penjajahan ini berkembang pula institusi pendidikan yang didirikan oleh kaum penjajah untuk menyiapkan kaum bumi putera sebagai tenaga-tenaga administrasi di pemerintahan. Tempat belajar mereka di kelas, ada tingkatan atau kelas-kelas, dalam mata pelajarannya mereka belajar ilmu-ilmu umum seperti berhitung atau aljabar, biologi, kimia yang sebelumnya ilmu-ilmu ini pernah dikembangkan orang Islam pada masa *Abbasiyah*. Ada yang berprofesi sebagai guru, yang khusus mengajar ada pula yang menangani administrasi. Kemajuan siswa juga dievaluasi melalui ulangan atau evaluasi akhir tahun, dari evaluasi ini siswa yang kurang cerdas akan tertinggal kelas. Lulusan sekolah ini diberi ijazah dan mereka bekerja di pemerintahan dengan gaji yang cukup, mereka memiliki sepeda dan memiliki rumah yang bagus. Sistem yang diterapkan penjajah mempengaruhi pula pendidikan di pesantren tertentu, terutama dalam materi pelajaran, mereka bukan saja belajar agama tetapi juga belajar ilmu aljabar, sejarah dan lainnya. Inilah tonggak dinamika yang substantif di pesantren.¹¹

Dalam perkembangannya pesantren yang mengajarkan pelajaran kitab kuning mengalami pasang surut para santrinya, dan kemudian diperlukan pula penambahan sarana belajar maupun sarana tempat tidur para santri. Maka, para pengelola pesantren mendirikan sekolah umum mengadopsi model pendidikan umum, dengan menambah pendidikan agama di sore hari atau malam, selain mendirikan sistem madrasah di pondok pesantren mereka juga mendirikan perguruan tinggi agama, bahkan ada perguruan tinggi umum atau universitas.¹² Ada pula pesantren yang menjadi tempat berdiam santri tetapi mereka belajar di luar pesantren tetapi mereka di waktu malam belajar kitab kuning ke kyai di pesantren itu.¹³ Dari dinamikanya pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe yaitu pertama,

⁹Hasbi Indra, "Pesantrendan Peradaban", 213

¹⁰ Hasbi Indra, "Manajemen Pendidikan Islam", *Tawazun*, Pascasarjana Univ. Ibn. Khaldun, Vol. 4 No. 4 Juli 2010, 2

¹¹Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), 87

¹²Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 49

¹³Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim*, 88

Pesantren Salafiyah di mana pesantren yang memfokuskan dirinya belajar ilmu agama melalui kitab kuning. Ada pula suatu pesantren santrinya di samping belajar kitab kuning, juga bersekolah di sekolah formal seperti SLTP/SMU atau madrasah yang disebut dengan Pesantren Kombinasi. Ada pula pesantren yang santrinya belajar ilmu agama dan ilmu umum, adapun mengkaji kitab kuning tidak dibebankan kepada santri yang disebut dengan Pesantren Khalafiyah atau 'Asyriyah.¹⁴

Dalam dunia pesantren sebenarnya telah dipegang kaidah *al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu al-jadidi al-ashlah'* memelihara khazanah lama yang baik dan mengambil yang baru yang baik.¹⁵ Adanya perubahan sosial yang demikian cepat sebagai akibat dari globalisasi telah menimbulkan berbagai tantangan baru, tidak terkecuali bagi pesantren. Karena itu, pesantren sebagai institusi sosial yang telah banyak memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kehidupan rohaniah masyarakat muslim, dituntut untuk dapat menjawab segala persoalan yang ditimbulkan dari arus perubahan sosial tersebut.

Perkembangan pesantren telah ada tetapi sangat gradual dan bersifat reaktif. Perubahan yang terbaik adalah mensyaratkan perencanaan dan kajian yang mendalam terhadap masa depan, kemana perkembangan dunia ini bergerak, dan kesanalah perubahan pesantren bergerak.

Ke depan pesantren yang mempunyai potensi besar agar dapat mempersiapkan santrinya memasuki dunia global, para santri bukan saja dibekali ilmu agama melalui kitab kuning, mempelajari ilmu umum seperti matematika dan pengetahuan alam tetapi wawasan kewirausahaan dan keterampilan untuk bekal hidupnya di tengah masyarakat. Diperlukan beberap strategi yakni melalui kurikulumnya dan yang lain, manajemen yang berorientasi pada pengembangan mutu anak didik. Kompetisi pendidikan di era pasar bebas atau MEA sekarang ini menuntut adanya standar mutu pendidikan yang lebih baik yang mampu masuk ke segmen negara manapun karena adanya *global agreement standart* yang memungkinkan hal itu terjadi termasuk bagi negara berkembang seperti Indonesia. Manajemen sistem pendidikan yang baik akan mendorong tumbuhnya dan berkembangnya SDM yang berkualitas yang dapat memposisikan Indonesia pada kedudukan yang lebih baik, baik diringkat regional maupun internasional. Perbaikan manajemen sistem pendidikan tersebut tentu saja harus siap mempertimbangkan potensi daerah masing-masing.¹⁶

Dengan paradigma *think locally act globally* Indonesia akan mampu mengakomodir perkembangan seluruh potensi yang ada di tingkat daerah, nasional maupun internasional dengan selalu berpihak pada *platform Islamic values morality* sebagai basis aplikasi pendidikan.

Pendidikan Diniyah saat ini memiliki siswa/ santri sebanyak 4.143.604 terdiri dari santri Ula, Wustha dan Ulya dengan jumlah guru 312.350 dan jumlah lembaga sebanyak 74.410.¹⁷ Pendidikan Diniyah selain ada yang non fromal seperti diniyah takmiliyah yang santrinya atau siswa yang belajar di SD, SMP untuk menambah pengetahuan mereka tentang ilmu agama melalui juga mengokohkan akhlaknya, ada pula diniyah di pesantren yang belajar ilmu agama melalui "kitab kuning" umumnya tidak belajar ilmu non agama, kini mereka diberikan pelajaran ilmu itu dan lulusannya disetarakan tingkat Awaliyah setara

¹⁴Hasbi indra, "Manajemen, 3

¹⁵Hasbi Indra, "Pesantren dan Peradaban", 217

¹⁶ Muhaimin, "Tantangan dan Peluang PTAI", hal. 146, dalam *Hasil ACIS*, Kemenag RI, 21-24 Nopember 2007

¹⁷Ditjen Pendis, *Statistik Pendidikan Islam*, 106

dengan SD dan tingkat Wustha setara dengan SMP, dan Ulya setara dengan SMA, metode pembelajaran umumnya di kelas, ijazah mereka dapat digunakan untuk meneruskan pendidikan tinggi atau bekerja di lembaga pemerintah atau swasta.

PRODUKS PENDIDIKAN DINIYAH

Produk diniyah diharapkan memproduk lulusan yang memiliki wawasan keislaman yang *rahmat alilalamin*, yang bunyinya, *Wama arsalnaka illa ramatan lil 'alamin* (QS. *al-Ambiya*, 107). Pendidikan diniyah juga diharapkan membentuk lulusan yang kokoh imannya, kokoh tauhidnya (QS. *al-Ikhlash*, 1-5). Pendidikan ini membawa misi Allah sebagaimana diisyaratkan kitab suci : “janganlah kamu meninggalkan generasi yang lemah” (QS. *Annisa*, 9), artinya diperlukan generasi yang kuat atau berkualitas. Pendidikan ini juga membawa misi kehidupan yang berada dalam keanekaragaman atau pluralitas seperti ayat yang berbunyi: *ya ayyuhannas inna khalaqnakum mindzakarinn wa untsa waja'alnakum syu'uba wa qabaila lita'arafu* (QS.*al-hujurat*, 13) atau dapat dipahami Islam dapat memberi manfaat global seluruh umat manusia. Dalam pluralitas agama ditekanlan oleh Allah bahwa dalam sejarah kehidupan umat manusia ada yang beragama Yahudi, Nasrani (QS. *al-Baqarah*, 256; *al-Kafirun*, 109).

Wawasan keislaman yang memandang pluralitas hidup sebagaimana adanya seperti melihat warna-warni kehidupan yang dapat berwarna ideal putih sebagai lambang kesucian. Lambang menuju kesucian adalah *Hudan* yang berasal dari Allah yang menginginkan manusia menuju *Hanif* (QS.*al-Baqarah*, 135) yakni manusia yang puncaknya tauhid, mengesakan Allah atau mengikuti aturan-aturan serta meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

Sejak awal Nabi Muhammad telah membawa pesan itu dengan kesabaran yang tiada batas dan terus menerus guna memberi *Hudan* tetapi *Hudanya* melekat kepada hati seseorang adalah Allah yang menentukan. Nabi terus tersenyum ketika di Makkah menghadapi kaum quraisy yang menghinanya dan diteruskannya di Madinah dengan perjanjian Piagam Madinah. Sifat yang toleran dan terbuka akan menghadirkan lulusan siap mental hidup ditengah keanekaragaman, keyakinan dan budaya serta terus memberikansenyum ramah terhadap lingkungannya dan dia tidak menyerah lalu menyisihkan dirinyadari keramaian.

Nabi bersikap lapang dada karena wawasan ilmunya yang mendalam, ilmunya adalah ilmu Allah, Nabi mengamalkan ayat pertama Al-quran berbunyi *iqra'*. Nabi hobinya membaca, Nabi membaca terus membaca ketika firman Allah turun kepadanya dan membaca ayat-ayat *kauniyat* yang ada disekitarnya salah satunya memunculkan “Piagam Madinah” itu,¹⁸ sifat kenegarawanannya tampil membebaskan musuh-musuhnya ketika menguasai kota Makkah. Nilai membaca, membaca apa saja yang bernilai baik harus pula diwarisi oleh lulusan pendidikan keagamaan Islam ini.

Nabi, tidak hanya membaca, tapi sejak muda ia bekerja, bekerja dan bekerja, menggumuli persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Nabi tidak seperti Resi yang hanya bisa berkata tetapi takmenyingsingkan lengan baju, untuk menggerakkan masyarakat. *Attitude* ini yang harus diciptakan di pendidikan diniyah menghadapi era sekarang dan mendatang.

Melalui Al-quran maupun Assunnah mendorong Muslim untuk memiliki kualitas dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Al-quran menyatakan, janganlah muslim memberikan amanah kepada orang yang lemah, (QS. *Annisa'*, 5, 9). Tentang kompetensi salah satu diisyaratkan oleh Nabi agar generasi muda Muslim menyiapkannya, hadis yang

¹⁸Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, UI-Press, 1993, 9

artinya : “apabila suatu amanah diberikan ke orang yang bukan ahlinya tunggulah kehancurannya.¹⁹ Dengan demikian pendidikan diniyah harus juga menyiapkan lulusannya menjadi *entrepreneurship* yang di masyarakat bidang ini demikian luasnya kesempatan bagi mereka. Mereka setelah lulus mampu menciptakan pekerjaan sendiri dan tidak bergantung ke pihak lain.

Masyarakat yang sekarang ini masyarakat global yang terbuka. Di era ini manusia berintraksi dalam hitungan *meno second*. Pengiriman dan penerimaan informasi melalui email dalam daerah yang tidak ada batasnya. Di era ini program televisi dari berbagai negara dapat dinikmati oleh ratusan juta manusia dengan informasi yang beragam yang bernilai maupun yang sebaliknya. Dunia saat ini bagaikan *one world one globe*.²⁰

Pengembangan IPTEK terjadi melalui banyaknya pertemuan internasional dilangsungkan setiap tahun. Banyak penemuan bidang IPTEK bidang kedokteran, angkasa luar dan lainnya. Globalisasi bidang IPTEK ini telah menggapai seluruh dunia dan telah dirasakan manfaatnya sekaligus mudaratnya. Kemajuan IPTEK ini dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan terbaik di dunia di Barat. Selain itu kemajuan IPTEK memiliki manfaat yang besar terhadap umat manusia, dengan IPTEK masyarakat sangat terbantu dan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (sandang, pangan, papan, fasilitas belajar, berobat dan sebagainya). Tetapi juga sebaliknya kemajuan IPTEK membuat manusia kian terjebak dalam "kiamat" yang dihasilkan oleh tangan mereka sendiri. Ozon menjadi belang, air tercemar limbah industri, kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin kian menganga, tindak kriminal kian sadis, nuklir mengancam.²¹

Kini dunia di tengah liberalisme dan kapitalisme ekonomi, ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pendistribusian barang-barang (hasil produksi) dalam satu arena pertukaran ekonomi akan tetapi berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran, transaksi dan konsumsi apapun termasuk pengetahuan, pendidikan, moralitas, etiket, tubuh, wajah, kegairahan, ekstasi. Ekonomi kini telah dikuasai oleh semacam *libidonomic* (*nememendistribusikan-libido -energi nafsu*), yaitu pendistribusian rangsangan, rayuan, godaan, kesenangan, kegairahan atau hawa nafsu dalam satu arena pertukaran ekonomi. Tidak hanya ada transaksi saham tetapi juga transaksi seksual, tidak hanya ada deregulasi perdagangan tetapi juga deregulasi tubuh, tidak hanya produksi televisi tetapi juga ada produksi ekstasi, tidak hanya ada konsumsi barang tetapi juga konsumsi ilusi dan halusinasi. Bahkan ekonomi kini tidak lagi berada di dalam wilayah ekonomi. Ia telah melampaui jagat ekonomi itu sendiri. Ekonomi kini berada di dalam arena seksual, di dalam politik juga di dalam komunikasi. Sebaliknya seksual, politik, komunikasi, pendidikan berada di dalam jagat ekonomi. Kini memproduksi barang seperti samphoo (relasi ekonomi) tidak lagi sekedar harus diiringi dengan produksi image dalam iklan (relasi komunikasi) akan tetapi juga memproduksi bujuk rayu, rangsangan, erotika (relasi seksual) secara bersama-sama. Mengonsumsi video biru (*blue film*) Madonna sama artinya dengan mengonsumsi kebebasan seks yang ditawarkannya. Menggunakan sebuah alat untuk memperbesar dan memperindah payudara atau pinggul, sama artinya dengan mengonsumsi *fetisisme* tubuh sebagai landasan ideologinya.

¹⁹Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *al-Bukhari al-Jafi, al-Jami al-Shahih al-Muhtasar*, Jilid I, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 33

²⁰Lihat Syamsul Arifin, “Strategi Pendidikan Dalam Rangka Menghadapi Globalisasi”, *Tarbiya*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vo. 2 Des 2014, 171

²¹Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi*, (Bandung: Mizan, 1995), 18

Dalam kegiatan ekonomi, ada *party line* yang merupakan gambaran masyarakat *cyber* kita yang tenggelam di dalam ekstasi komunikasi. Secara ekonomi, logika *party line* bukanlah logika aktivitas produktif melainkan kegiatan konsumtif. Ia merupakan gambaran pula dari sistem ekonomi global kita yang semakin tenggelam di dalam ekstasi kecepatan dan percepatan. Sistem ekonomi virtual semakin memberi peluang bagi peningkatan kecepatan dan percepatan dalam penetrasi pasar. Pasar semakin bersifat instan.²²

Virtualisme ekonomi adalah hal lain yang menandai globalisasi ekonomi abad ini yang pada hakikatnya tidak lain dari penciptaan kondisi pluralisme dan liberalisasi kecepatan dan percepatan dalam penetrasi pasar. Ekonomi telah berkembang ke arah ekonomi percepatan fantasmagoria ekonomi. Kapitalisme global memerlukan kecepatan dalam mengakses diri pada bank data, dana moneter internasional, bank citraan dan informasi yang bersifat instan. Kapitalisme global memerlukan kecepatan dalam menggerakkan mesin kreatifitas industri, kecepatan penetrasi pasar, kecepatan komunikasi, dengan menciptakan dunia konsumerisme dengan berbagai kemudahannya melalui (TV, media dan sebagainya). Kemudian yang terciptadari kondisi yang ada adalah semacam perang dingin sosial, yaitu semacam perang berpacu dengan kecepatan. Apakah seseorang rocker, pembalap, desainer grafis, direktur perusahaan, turis, juara olimpiade atau agen perjalanan. Ekonomi virtual menjadikan mereka tanpa kecuali sebagai para serdadu kecepatan kapitalisme global yang tidak kelihatan.²³

Di abad ini dapat kita bayangkan sebuah dunia yang di lingkungi dan di kuasai oleh energi libido, yang lalu lintasnya adalah lalu lintas kesenangan yang pertukaran ekonomi dan sosialnya adalah pertukaran hawa nafsu, yang paradigma perkembangannya adalah paradigma kecepatan. Inilah dunia ekonomi dan kebudayaan kapitalisme global yang disarati oleh beraneka ragam energi, kegairahan. Di ruang terbuka, di dalam kamar bahkan di tempat terpencil sekalipun, di pasar, di kantor pemerintahan, di Super Mall, di tempat keramaian, di tempat perbincangan ilmiah bahkan di sebuah tempat suci pun energi libido selalu menemukan tempatnya.

Pada arus zaman semacam ini, ada arus logika yang menandai perkembangan masyarakat kapitalisme global ekonomi, yang komunikasi dan kebudayaan global abad ke ini, yaitu pelepasan energi nafsu dan logika kecepatan, yang keduanya berperan besar bagi pelenyapan sosial. Di dalam sistem ekonomi pasar bebas misalnya, yang mengalir bebas dari suatu negara ke negara lain, dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lain, bukan hanya sekedar barang atau produk akan tetapi juga energi libido. Yang mengalir bukan hanya sekedar Sampo, Body Lotion, Video Clip, Fried Chiken, Sliming Tea, Kulkas atau Mobil tetapi juga kesenangan, kegairahan, kecabulan, keterpesonaan dibalik produk tersebut.

Saat ini ditandai pula oleh kebebasan memilih meliputi hampir semua hal dalam kehidupan, seperti *freedom of workship*, dan politik. Dalam kaitan ini yang penting adalah konsep tanggungjawab, sebagai konsekuensi dari *freedom of choice* ini. Konsep tanggungjawab merupakan konsep yang serius dan mendasar. Inilah kelemahan yang mendasar bagi bangsa Indonesia yang belum berhasil menanamkan tanggungjawab bagi bangsanya, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Sehingga tampak dari eksekusi reformasi bukan keberhasilan reformasi, hal tersebut karena masih lemahnya tanggungjawab bahkan mungkin belum tertanam, sehingga tampak kelihatan yang dominan adalah kepentingan pribadi dan kelompok atau golongan. Bahkan tidak sedikit timbul permainan kotor dan melanggar hukum hanya demi kepentingan tersebut. Berbicara mengenai *freedom*

²²Yasraf Amir Pilliang, *Dunia yang Dilipat*, (Bandung:Mizan, Gema Media, 2004), 72

²³YasrafAmir Pilliang, *Dunia*, 73

of choice, bahwa kebebasan itu ada aturannya, yaitu tidak boleh merugikan orang lain lantaran hanya untuk mempertahankan kebebasan memilih.²⁴ Dengan kata lain, *freedom of choice* seseorang tidak boleh mengusik atau merampas *freedom of choice* orang lain. Jika perampasan ini terjadi maka harus berhadapan dengan hukum. Oleh karena itu, hukum dan juga kekuasaan pemerintah adalah dalam kerangka mewujudkan *freedom of choice* orang-orang tertentu yang juga dalam arti sekaligus untuk memelihara terwujudnya *freedom of choice* orang lain. Itulah, maka kepastian hukum dan penerapan hukum menjadi hal yang penting untuk ditegakkan dalam kerangka *freedom* yang bisa menjamin setiap individu.

Demikian menurut Yasraf, abad ini adalah abad *cyberpace* menurutnya ada yang harus diwaspadai, dimana semua kebutuhan umat manusia dapat diperoleh secara instan akan tetapi juga memungkinkan apa yang telah diperoleh manusia tersebut dapat dihancurkan seketika, misalnya lewat permainan spekulasi moneter,²⁵ sebagaimana yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini.

Globalisasi mengarah ke uniform tentang demokrasi dan HAM. Ukuran yang diambil dari kaca mata Amerika sebagai kampion demokrasi.¹⁵ Untuk menegakkan demokrasi dan HAM, Amerika tidak ragu menggunakan embargo ekonomi atau mensponsori PBB agar memberikan sanksi ekonomi bagi Negara yang tidak menegakkan demokrasi dan HAM. Bahkan Amerika tidak segan menggunakan kekuatan militer untuk menegakkannya.

Dimensi budaya yang dihadapi umat ditengah arus perubahan sosial yang tak kunjung henti. Alan Touraine misalnya melihat bahwa proses akhir sosial dewasa ini adalah sebagai akibat modernisasi yang telah mencapai titik ekstremnya, yang disebutnya sebagai hipermodernisasi kontemporer. Menurut dia, kehidupan sosial telah kehilangan kesatuannya. Kini manusia tidak lebih sebuah arus perubahan yang terus menerus yang di dalamnya aktor-aktor individu maupun kolektif tidak lagi bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Akan tetapi mengikuti strateginya masing-masing yang berperan di dalam proses perubahan (kapitalisme global) serta tidak tepat lagi sepenuhnya di kontrol oleh kekuasaan Negara.

Proses akhir sosial ini di percepat dengan pencapaian keadaan maksimalnya di tangan media dan informasi (televisi, internet) yang menciptakan berbagai simulasi relasi sosial. Setiap media informasi bergerak melalui dua arah; keluar ia memproduksi semakin banyak relasi sosial, ke dalam ia justru menetralkan relasi sosial dan sosial itu sendiri. Yang ada sekarang bukanlah komunitas yang di ikat oleh satu ideologi politik tertentu, melainkan individu yang satu sama lainnya berlomba dalam sebuah arena duet, kontes tantangan, rayuan dan godaan masyarakat konsumen (bukan konflik sosial yang dikatakan Marx).

Pornografi lewat jaringan komputer (*cyberporn*) adalah sebuah tantangan, artinya orang yang merespon tubuh-tubuh virtual tersebut adalah orang yang menjawab tantangan kecabulan, penyempurnaan penampilan tubuh secara virtual lewat teknologi tubuh tertentu adalah sebuah kontes, artinya orang yang terpesona akan kesempurnaan tubuh tersebut adalah orang yang menerima kontes tersebut. Iklan-iklan virtual di televisi adalah sebuah duel. Artinya orang yang merespon makna virtual satu iklan ketimbang makna lain adalah orang yang berpartisipasi di dalam duel tersebut. Di sini realitas sosial tenggelam di dalam hutan rimba virtual sosial.²⁶

²⁴Lihat, Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016, 65

²⁵Qodri A. Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), 44

²⁶ Yasraf Amir Pilliang, *Dunia*, 74

Akhir sosial ditandai oleh transparansi sosial, yaitu satu kondisi lenyapnya kategori sosial, batas sosial, hirarki sosial yang sebelumnya membentuk suatu masyarakat, Batas-batas sosial antara dunia anak-anak dan dunia orang dewasa lenyap di tangan majalah porno, video biru atau disket *cyberporn*, batas antara proletariat dan borjuis lenyap di dalam arena virtualisme konsumsi (konsumerisme), batas antara penguasa dan teroris lenyap di tangan terorisme virtual (teror yang direkayasa oleh penguasa sendiri), batas antara bencana ekonomi dan rekayasa ekonomi lenyap di dalam bencana ekonomi virtual (kemudian para pejabat bank sentral pun ikut bermain dalam spekulasi), batas antara kebenaran dan kepalsuan lenyap di tangan virtualitas media dan informasi.

Jaringan informasi menjadi bersifat transparan dan virtual, tatkala tidak ada lagi kategori-kategori moral yang mengikatnya, tatkala tidak ada lagi ukuran-ukuran nilai yang membatasinya. Ketika segala sesuatu berputar bebas di dalam sirkuit global, di dalam *cyberpace*, maka hukum yang mengatur masyarakat global kita bukan lagi hukum kemajuan, sebab kemajuan berarti juga ekspansi teritorial. Melalui hukum orbit, segala sesuatu berputar secara global, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu teritorial ke teritorial lain, dari satu komunitas ke komunitas lain, dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Di dalam proses perputaran tersebut, semuanya berubah wujud menjadi wujud virtual. Ada orbit televisi, orbit ekonomi, orbit politik, ekstasi, seksual dan *party line*.²⁷

Era globalisasi juga telah membuka ruang terjadinya gesekan antara nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi transformasi dan informasi sebagai hasil dari modernisasi teknologi. Dengan antena Parabola dan berlangganan Indovision, maka kita bisa menghadirkan dunia luar ke kamar kita melalui pesawat televisi. Kita akan menerima suguhan berita, adegan peristiwa dan semacamnya yang tidak mungkin kita saksikan secara langsung. Dari sekian banyak berita itu dan sekian banyak negara dan budaya yang bermacam-macam, kita akan dijejali atau dipaksa untuk menyaksikan hal-hal tersebut. Sudah barang tentu dalam program dan acara, baik secara langsung atau dalam pribadi kita akan terjadi gesekan bahkan benturan nilai-nilai budaya dan semacamnya. Contohnya bisa kita perkecil di pragram TV kita, bagaimana dan apa yang terjadi jika kita menyaksikan semua acara di TV, kalau perlu melalui seluruh saluran dari sejak dibuka pagi buta sampai larut malam.

Itulah kira-kira contoh kecil globalisasi yang mempengaruhi nilai agama dan budaya. Tambahan lagi kalau kita pergi ke Mall atau pusat perbelanjaan. Mode pakaian sampai makanan kita juga akan melihat pesan yang dibawa globalisasi. Kita akan sulit sekali untuk menyaksikan orang Jawa memakai blankon dan ibu-ibu yang memakai kebaya, kecuali mereka sedang menerima tamu dalam acara perkawinan. Dari sekian contoh yang paling menonjol adalah nilai dan peran materialisme. Hampir semuanya akan diukur dengan seberapa tebal kantong kita, ketika kita berada di situasi itu.

Pergaulan globalisasi tidak dapat dihindari lagi, kecuali kita mau mengurung diri dengan menjauhi interaksi dan komunikasi dengan yang lain. Ketika seorang masih membaca surat kabar, menonton TV atau menggunakan alat lainnya terlebih lagi menggunakan internet, ia akan tetap terperangkap dalam proses dan model pergaulan global.

Di era ini umat Islam perlu mempersiapkan diri. Mempersiapkan mental yang kokoh di era globalisasi dan dalam waktu yang bersamaan mempersiapkan kemampuan SDM

²⁷Hasbi Indra, *Pendidikan Islam*, 6

sehingga mampu berkompetisi, ini akan meliputi segala aspek kehidupan, era yang membutuhkan rasa percaya diri (*self confidence*).²⁸

Di era ini menjadi tantangan langsung bagi pendidikan diniyah untuk menyiapkan lulusannya dapat bersaing dengan produk pendidikan lainnya di Indonesia maupun produk pendidikan luar negeri. Kata-kata kunci, produk pendidikan disiapkan menjadi petarung ditengah gelombang nilai-nilai yang acap kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam tetapi mereka tetap kokoh berdiri. Selain itu anak didik di samping memiliki wawasan ilmu agama, zaman sekarang era penguasaan Information of technology (IT),²⁹ atau yang lainnya untuk menunjang kehidupan mereka. Hal lain pula yang perlu disiapkan adalah kepercayaan dirinya bergaul dengan dunia internasional, kepercayaan diri bukan saja karena memiliki segudang ilmu atau memiliki keahlian yang mumpuni tetapi kepercayaan diri karena ditumbuhkan oleh karena mereka memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional.

Dalam kaitan ini tenaga pengajar sangat berperan, guru, ustadz adalah seorang motivator, menggerakkan santrinya untuk siap bertarung. Jangan sampai seorang ustadz melewatkan kesempatan untuk memberi motivasi, seperti yang juga dilakukan dengan ungkapan *man jadda wajad*. Karena Allah sendiri melalui ayat-ayatnya menjadikan motivasi sebagai pendorong kepada Muslim seperti contoh-contoh orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya (QS.al-Mujadalah, 11), banyak lagi dorongan ayat lainnya.

Nilai-nilai yang memberi semangat hidup perlu terus diupayakan, karena di usia mereka adalah usia petarung yang harus berani hidup untuk bersaing di era ini. Dalam kaitan ini pula kompetensi berbahasa anak didik seorang tenaga pengajar sudah harus menyelipkan istilah-istilah asing ketika mereka memberikan ilmu-ilmunya. Bahasa asing misalnya bahasa Inggris atau bahasa Arab perlu mendapatkan perhatian saat ini dan ke depan oleh guru atau oleh siswa/santri paling tidak sebagai bahasa komunikasi, manfaat dari bahasa asing ini misalnya bahasa Inggris seorang Muslim dapat menyampaikan gagasannya tentang kebenaran kepada mereka yang umumnya masih belum muslim. Dalam konteks bahasa Arab, juga sebagai bahasa komunikasi dan mendalami ilmu agama melalui kitab-kitab klasik.

Untuk itu tenaga pengajar yang tahunan belajar di luar negeri jangan “sekan” untuk berbagi berbahasa Inggris atau Arab kepada anak didiknya tidak perlu ada kekhawatirankalau menggunakan bahasa asing ke anak didik substansi keilmuan tidak tercapai. Substansi-substansi ilmu ini mereka bisa menambah dari sumber bacaan lain. Hal yang langka bagi mereka adalah pengalaman mendengar bahasa asing dari mereka yang memiliki kompetensi. Pengajaran yang menggunakan *bilingual* bahasa salah satu alternatif yang dapat dilakukan. Kalau hal ini dilakukan oleh para tenaga pengajar anak didik cukup siap untuk berkompetisi dengan teman sebayanya yang berasal dari negara-negara Asia. Di samping itu bagi tenaga pengajar sendiri semakin di asah behasanya akan semakin fasih dan canggih.

Pendidikan diniyah hendaklah memberikan nilai-nilai untuk semakin mengokohkan keimanan dan ketauhidan di era ini.³⁰ Di samping itu pula wajib menyiapkan mereka untuk berperan aktif di tengah umatnya yang masih banyak bergelut dengan kemiskinan dan

²⁸Qadri A. Azizy, *Melawan Globalisasi*, 26

²⁹Abuddin Nata, *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: UIN Press, 2008), 254

³⁰Hasbi Indra, “Pendidikan Keagamaan Islam dan Manajemen Kenabian”, *Jurnal Muslim Heritage*, Pascasarjana IAIN Ponorogo, Vol. 1, Nomor 2, November 2016, 322

kebodohan. Umat terus menungguh produk pendidikan diniyah mendampingi dan memberi motivasi mereka untuk terus berusaha di tengah kehidupan mereka yang sulit.

Selain itu, untuk menghasilkan produk pendidikan yang berkualitas tidak bisa tidak institusi ini harus dikelola dengan manajemen profesional. Dengan demikian pendidikan ini fungsional di tengah ummat atau masyarakat dan memberikan warna terhadap perjalanan bangsa ini.

PENDIDIKAN DINIYAH DI ERA GLOBALISASI

Pendidikan diniyah menyanggah misi Islam sebagai agama yang berkualitas. Institusi ini tidak cukup lagi hanya sebagai tempat pengawetan nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak didik tetapi harus berwawasan luas. Dari data yang ada anak didik di diniyah berjumlah 4.143.604 santri, jumlah yang cukup besar sebagai suatu potensi dalam mengelola kehidupan. Untuk mengelola kehidupan diperlukan sains untuk itu tidak bisa lagi dibiarkan buta sains dan buta teknologi. Sains dan teknologi ini adalah pesan al-quran (QS. *al-Jatsiyah*, 13) yang juga harus mereka siapkan. Mereka juga akan bertemu dan bergaul dengan manusia-manusia lain dengan bahasa asingnya.

Untuk itu di pendidikan ini memerlukan kurikulum yang dapat mengantarkan mereka berkompetensi di era ini. Bagi diniyah non formal memerlukan pengetahuan agama yang luas sehingga memiliki ketauhidan yang kokoh. Diperlukan integrasi materi dalam pembelajaran mereka. Misalnya melalui ilmu-ilmu agama apakah itu tauhidi, fiqh, hadits dan lainnya terintegrasi dengan ilmu-ilmu non agama. Bagi diniyah formal yang berada di pesantren pelajaran non agama dapat pula terintegrasi dengan ilmu-ilmu non agama. Diperlukan tenaga pendidikan yang terampil, berwawasan luas yang kompeten di bidangnya juga dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap adalah baik bila dalam pembelajarannya sudah menggunakan information of technology (IT).

Pendidikan yang berkualitas harus di kelola secara profesional. Pengelolaan atau manajemen salah satu pengertiannya adalah pengaturan (to manage),³¹ Allah telah mengisyaratkan dalam ayatnya: *Yudabbirul Amro minassamai fil ardh tsumma ya'ruju ilaihi bi yamin kaana miqdaruhu alfa sanatim mimma ta'uddun* (QS. *al-Sajdah*, 5). artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu". Pengelolaan ada unsur membagi-bagi wewenang kepada yang lain, misalnya Allah memberi wewenang kepada makhluknya yang bernama malaikat untuk bertugas mencatat segala apa yang dilakukan oleh manusia baik atau buruk melalui malaikat Rakib dan Atid. Allah memberikan wewenang kepada malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu berupa ayat-ayat al-quran kepada Nabi Muhammad. Ketika Allah ingin menciptakan manusia Allah membuat perencanaan dengan mendiskusikan dengan para malaikat dan iblis.

Selain itu salah satu pilar manajemen adalah seorang pemimpin, maka dalam khazanah Islam pemimpin adalah *khalifah* (QS. *al-Baqarah*, 30).³² Ayat yang menjelaskan tentang *khalifah* ini dalam surat *al-Baqarah* yang maknanya secara lengkap "manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah*/pemimpin di dunia ini".

Dalam sejarah Islam dapat ditelusuri dari perjalanan Nabi Muhammad SAW., dalam memimpin umat penuh dengan dedikasi atau totalitas. Di waktu malam ia mengadu kepada Allah agar banyak dari umat manusia menerima cahaya Islam dan mendoakannya agar menjadi umat yang terbaik. Namun di siang hari ia dengan penuh totalitas memimpin di

³¹Hasbi Indra, "Pendidikan Keagamaan", 308

³²QS. *Al-baqarah*, 30.

tengah umat bukan hanya sebagai orang yang memberi perintah tetapi ia langsung terlibat dalam pelaksanaannya. Selama hidupnya di samping sebagai nabi ia berfungsi sebagai pemimpin negara ia telah membuat undang-undang yang disebut dengan Piagam Madinah. Dalam kehidupannya sehari-hari sebagai pemimpin negara dan pemimpin umat ia memiliki sifat-sifat *amanah* dalam prespektif manajemen modern disebut dengan *accountable*. Ia bersifat *tabligh* dalam prespektif manajemen modern pengajaran, ia bersifat *fathanah* ia seorang yang mempunyai *planning*, dan *controlling*, dan ia bersifat *siddiq*, ia bersifat terbuka atau kepemimpinannya bersifat *partisipatif*.³³ Pemimpin yang langsung melihat dan melibatkan diri terhadap berbagai masalah yang terjadi di tengah umatnya. Pendidikan diniyah harus dikelola secara profesional untuk menyiapkan santri yang berkualitas sehingga dapat ikut bersaing di era kompetisi saat ini dan mendatang.

PENUTUP

Pendidikan diniyah telah mengalami perjalanan yang panjang yang dilalui, hingga saat ini berada di dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan ini umumnya didirikan dan dikelola oleh masyarakat atau non negara hingga saat ini tetap eksis dan bahkan semakin berkembang meskipun menghadapi berbagai kendala yang ada karena minimnya pendanaan. Pendidikan ini menghadapi tantangan pesatnya ilmu pengetahuan yang dapat memudahkan kehidupan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain, ada dampak yang timbul munculnya pandangan hidup manusia yang materialisme dan hedonisme yang mengancam nilai hidup anak didik. Di era globalisasi ini produk pendidikan untuk tetap survival di tengah persaingan di bidang kehidupan perlu menyiapkan diri dengan semaksimal mungkin agar lulusannya tidak gagap menghadapinya situasi dan kondisi yang ada.

Pendidikan diniyah hidup di era ini yang ditandai oleh eksese-eksese negatifnya yang merendahkan derajat manusia dan mengancam peradaban umat manusia perlu meresponnya. Dalam menghadapi era ini diperlukan kurikulum yang dapat merespon perkembangan yang ada, dan guru yang berdedikasi guna menyiapkan anak didik yang memiliki ilmu yang luas, kokoh imannya juga memiliki kompetensi atau skill sehingga dapat merespon berbagai masalah yang ada. Untuk itu pendidikan ini perlu dikelola dengan pengelolaan yang profesional untuk menuju pendidikan yang berkualitas sehingga akan terbentuk santri yang dapat berkompetisi dengan produk pendidikan lainnya.

Daftar Pustaka

- , 2005, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press.
- , 2009, "Pesantren dan Peradaban", *Jabal Hikmah*, STAIN Jayapura, Vol. 2. No. 4 Juli.
- , 2010, "Manajemen Pendidikan Islam", *Tawazun*, Pascasarjana Univ. Ibn. Khaldun, Vol. 4 No. 4 Juli.
- , 2016, "Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi", *Jurnal Nuansa*, Pascasarjana IAIN Bengkulu, Vol. ix, No. 1, Juni.

³³Hasbi Indra, *Pendidikan Keagamaan Islam*, 308

- _____, 2016, "Pendidikan Keagamaan Islam dan Manajemen Kenabian", *Jurnal Muslim Heritage*, Pascasarjana IAIN Ponorogo, Vol. 1, Nomor 2, November.
- Al-Quranul Karim, *Al-baqarah*, 30, Jakarta, Kementerian Agama RI, tt.
- Amir Pilliang, Yasraf, 2004, *Dunia yang Dilipat*, Bandung: Mizan, Gema Media.
- Arifin, Syamsul, 2014, "Strategi pendidikan dalam rangka menghadapi globalisasi", *Jurnal Tarbiya*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, vol. 2 Des.
- Azizy, A. Qodri, 2004, *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi, 1998, *Esei-esei Intelectual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Daud Ibrahim, Marwah, 1995, *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi*, Bandung: Mizan.
- Dofier, Zamakhsjari, 1994, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Faqih, Mansour, 2006, *Jalan Lain*, Yogyakarta: Insist Press.
- Furchan, Arif, 2006, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media.
- Haedari, Amin, 2006, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Hamid, Abu, 1983, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dalam *Agama dan Peradaban Sosial* (ed) Taufiq Abdullah, Jakarta: Rajawali Press.
- Indra, Hasbi, 2016, *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*, Yogyakarta: deepublish.
- Ishom, Mohammad, 2008, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia*, Jakarta: Transwacana.
- Ismail, Abu Abdullah, Muhammad, 1987, *al-Buchari al-Ja'fi al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar*, (Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2006, "Pendidikan Islam dalam Era Reformasi dan Globalisasi", *Religia*, STAIN Pekalongan, Edisi II.
- Muhaimin, 2007, "Tantangan dan Peluang PTAI", hal. 146, dalam *Hasil ACIS*, Kemenag RI, 146, 21-24 Nopember.
- Muhammad, Thoyyib, 2007, "Internasionalisasi Pendidikan", dalam *Hasil ACIS*, Kemenag RI, 120, 21-24 Nopember.
- Nata, Abuddin, 2008, *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: UIN Press.
- Pendis, Ditjen, 2014, *Statistik Pendidikan Islam, 2012-2013*, Jakarta: Ditjen Pendis.
- Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007, Tentang Pendidikan agama dan Keagamaan
- Republika on Ine, 2013, 2015, diunduh 15 Oktober.
- Republika, 2015, "Era MEA Daya Saing Tenaga Kerja", Selasa 15 September.
- Sjadzali, Munawir, 1993, *Islam dan Tata Negara*, UI-Press, 1993
- UU No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.